

BAB I

PENDAHULUAN

Sapi Fresian Holstein merupakan bangsa sapi perah yang dikenal memiliki produksi susu yang terbanyak. Di Amerika sapi Fresian Holstein mampu memproduksi lebih dari 7.000 kg susu dalam 1 kali masa laktasi. Hal ini berbeda jauh dengan produksi susu sapi Fresian Holstein di Indonesia yang hanya mampu memproduksi susu sebanyak 3.050 kg susu dalam 1 kali masa laktasi (Sudono, 1985). Dari data tersebut produksi susu sapi dari dalam negeri hanya mampu memenuhi 16.5% dari kebutuhan konsumsi susu di Indonesia, dan sisanya diperoleh dari mengimpor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, 2013). Ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan susu nasional dari sapi dalam negeri ada beberapa faktor, salah satunya diakibatkan oleh bibit ternak, tata laksana pemeliharaan yang belum optimal, dan yang paling utama yaitu kualitas dan kuantitas dari pakan yang diberikan rendah sehingga berimbas pada rendahnya kuantitas dan kualitas susu yang dihasilkan. Oleh karena itu perlu meningkatkan perbaikan ransum guna meningkatkan produksi susu.

Selain dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas susu perbaikan ransum tersebut dapat mempengaruhi tingkat efisiensi ransum itu sendiri. Efisiensi penggunaan nutrisi untuk produksi susu terutama tergantung pada jumlah produksi susu, karena semakin tinggi tingkat produksi susu, maka proporsi nutrisi yang digunakan untuk hidup pokok semakin rendah (Utomo, 2003). Glukosa darah merupakan prekursor dari pembentukan laktosa susu yang dihasilkan dari

degradasi karbohidrat yang terdapat dalam pakan. Karbohidrat dalam pakan akan diubah menjadi VFA salah satunya adalah asam piruvat yang diubah menjadi glukosa dalam darah. Ketika glukosa darah masuk kedalam ambung, maka akan menjadi prekursor dalam pembentukan laktosa, dan laktosa inilah yang nantinya akan mempengaruhi produksi susu.

Peningkatan produksi susu melalui pengaturan pemberian imbalan hijauan dan konsentrat akan mempengaruhi produksi susu namun tetap memenuhi proporsi nutrisi yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan pokok ternak. Pemberian imbalan juga dimaksudkan untuk efisiensi dari pemberian pakan itu sendiri, karena diketahui bahwa pakan konsentrat jadi memerlukan biaya dalam setiap pemberiannya.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka telah dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pemberian Ransum Dengan Imbalan Hijauan dan Konsentrat yang Berbeda Terhadap Kandungan Glukosa Darah dan Laktosa Susu. Manfaat dari penelitian ini untuk mengkaji pengaruh pemberian imbalan hijauan dan konsentrat yang berbeda terhadap tampilan kadar glukosa darah dan laktosa susu. Diharapkan penelitian ini dapat memperoleh informasi standar imbalan hijauan dan konsentrat terhadap pendugaan peningkatan kadar glukosa darah dan laktosa susu.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah, pemberian pakan dengan imbalan hijauan dan konsentrat yang berbeda akan mempengaruhi kadar glukosa darah dan kandungan laktosa susu.